

BAB III

SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DAN KARYANYA

A. Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir pada hari Kamis tanggal 15 Shafar 1122 H (1710 M), di Lok Gabang, dekat Kalampayan, Martapura, Kalimantan Selatan.¹ Beliau dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Anak pertama dari pasangan Abdullah bin Abu Bakar dan Aminah binti Husain. Pasangan suami istri ini memiliki lima orang anak, yaitu Arsyad, ‘Abidin, Zainal ‘Abidin, Nurmein dan Nurul Amin. Pada masa kecil beliau diberi nama Muhammad Ja’far, setelah menjelang remaja kemudian diberi nama Muhammad Arsyad.

Ada beberapa penulis biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, diantaranya Abdurrahman Siddiq, Mufti Kerajaan Indragiri. Beliau berpendapat bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah keturunan *Alawiyyin*² melalui jalur Sultan Abdurrasyid Mindanao.

Sultan Abdurrasyid atau disebut Abdul Haris adalah datuk (kakek) oleh Syekh Arsyad. Ia diduga sebagai orang yang pertama kali menetap di Muara Banjar. Diceritakan bahwa kapalnya pecah, sehingga Abdul Haris terdampar di muara Sungai Barito. Sekitar tahun 1650-an, tercatat dalam sejarah tentang

¹ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*. Dalam Pagar Martapura (Kal-Sel: Madrasah Sullam al-Ulum, 1996), 15.

² *Alawiyyin* adalah sebutan bagi kaum atau sekelompok orang yang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad Saw.

adanya armada kapal yang terdiri dari puluhan kapal yang bermaksud untuk menjalankan ibadah haji ke Mekah. Armada kapal kepunyaan Sultan Suluk dari Mindanao, Filipina Selatan ini membawa dua orang penumpang *VIP* yaitu Datuk Abdurrasyid dan Datuk Muharam. Kedua Datuk ini masing-masing menumpang kapal besar dan mewah. Kapal-kapal lainnya hanya sebagai pengawal untuk menjaga keselamatan perjalanan anak Raja yang salah satunya putra mahkota untuk menunaikan ibadah haji.

Setelah sampai di Selat Makasar (laut Sulawesi), mereka diserang angin topan yang hebat. Semua kapal yang mengawal porak-poranda dan tenggelam di atas lautan yang sedang menggila. Hanya dua kapal saja yang berhasil selamat, yaitu kapal yang dimiliki dan ditumpangi oleh Datuk Muharam yang kemudian terdampar di muara Sungai Mahakam (Kalimantan Timur), dan kapal yang dimiliki dan ditumpangi Datuk Abdurrasyid terdampar di muara Sungai Barito (Kalimantan Selatan).

Datuk Abdurrasyid kemudian menetap di Banjarmasin dan menikah dengan Mariyah Raktiyah puteri Tuan Penghulu Putih yang bernama Abdurrahman bin Kiayi Warya. Dari perkawinannya itulah lahir lima orang anak. Anak sulung perempuan bernama Galuh Saerah, kemudian berturut-turut hingga bungsu, Khalifah Mugsin, Khatib Yusuf, Kyai Rangga Kusuma, dan Haji Abu

Bakar. Dari Haji Abu Bakar inilah kemudian melahirkan Abdullah yang kelak menjadi ayah dari Syekh Arsyad.³

Versi kedua, menurut H. Muhammad Khotib, keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dalam tulisan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang riwayat singkat beliau, menyebutkan:

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بَنَجْرَ هِنْدِيَّةَ مَنْشَاءً، وَبَنَجْرَ لُكْبَغِ مَسْكِنًا وَقَبْرًا وَكَانَ نَجْرًا وَحَيِّبًا لِلْسُلْطَانِ

Abdullah lahir di Hindi, dan Lok Gabang tempat tinggal dan tempat makamnya. Abdullah adalah seorang pengrajin kayu dan termasuk kesayangan Sultan (Raja).

Dalam tulisan tersebut jelas bahwa Abdullah (ayah beliau) bukan asli orang banjar, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari datang dari Hindi dan menetap di Lok Gabang sampai akhir hayat. Beliau mempunyai keahlian dalam seni ukir kayu dan termasuk orang yang dikasihi sultan pada masanya.⁴

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memperoleh pendidikan dasar keagamaan dari ayahnya. Beliau pertama kali memperoleh pendidikan keluarga hingga usia beliau telah mampu membaca Alquran secara sempurna. Disaat masih kanak-kanak sudah tampak ketinggian intelegensinya menurut pandangan orangtua dan masyarakat sekitarnya. Ketika berusia tujuh tahun, beliau dikirim ke keraton karena permintaan dari Sultan Tahmidullah, raja ke XV di Kerajaan Banjar (tahun 1700-1745 M) agar mendapatkan pendidikan dikalangan keraton. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilahirkan, dibesarkan dan mengabdikan

³ Anita Ariani, "Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan", *Al-Fikr*, Vol. XIV, No.3, 2010, 379.

⁴ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, 37.

dirinya dalam pengembangan Islam sampai meninggal dunia di Banjar, daerah sekitar Banjarmasin sampai ke Martapura.⁵

Ketika menginjak usia remaja, beliau dikirim ke Haramain untuk belajar disana selama 30 tahun. Raja Banjar berharap kelak Arsyad al-Banjari akan menjadi ulama yang membenahi keagamaan di Kerajaan Banjar. Beliau dikenal menulis kitab fiqh Mazhab Syafi'i bernama *Sabil al-Muhtadîn*. Karya besar tersebut dicetak di beberapa negara dan tersebar di berbagai penjuru dunia Melayu. Sejak itu ia dikenal sebagai ulama fiqh Mazhab Syafi'i.

Selama 30 tahun belajar di Haramain, beliau bergabung dengan para pelajar Melayu yang dikenal dengan kelompok *Jawiyyin*. Beliau belajar berbagai macam ilmu, diantaranya ilmu syari'ah, ilmu fiqh, ilmu tauhid, tasawuf, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu pendidikan, bahasa arab dan ilmu falak.⁶ Sepulang dari sana, Syekh Arsyad nampak menguasai berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Terbukti beliau menghasilkan banyak karya. Menurut beberapa pendapat, diyakini bahwa beliau memiliki 17 karya.

Adapun guru-guru beliau ketika di Haramain diantaranya adalah Syekh 'Atha'illah bin Ahmad al-Mishri, Syekh Ahmad bin 'Abdul Mun'im ad-Damanhuri, Syekh Sayyid Abul Faidh Muhammad Murtadha bin Muhammad az-Zabidi, Syekh Hasan bin Ahmad 'Akisy al-Yamani, Syekh Salim bin 'Abdullah al-Bashri, Syekh Shiddiq bin 'Umar Khan, Syekh 'Abdullah bin Hijazi asy-

⁵ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*. 1.

⁶ Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Selatan Syekh Arsyad al-Banjari*, I (Surabaya: Al-Ikhsan, 1968), 13.

Syarqawi, Syekh ‘Abdur Rahmân bin ‘Abdul ‘Aziz al-Maghrabi, Syekh Sayyid ‘Abdur Rahman bin Sulaiman al-Ahdal, Syekh ‘Abdur Rahmân bin ‘Abdul Mubin al-Fathani, Syekh ‘Abdul Ghani bin Syekh Muhammad Hilal, Syekh ‘Abid as-Sandi, Syekh ‘Abdul Wahhâb ath-Thanthawi, Syekh Sayyid ‘Abdullah Mirghani, Syekh Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari dan Syekh Muhammad Zein bin Faqih Jalaluddin Aceh. Sedangkan sahabat-sahabat dekat beliau yang berasal dari tanah air, antara lain ‘Abdul ash-Shamad al-Falimbani, ‘Abdur Rahman Mashri dan ‘Abdul Wahhab Bugis. Ketika di Mekah, Syekh Arsyad mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Masjid al-Haram.

Setelah begitu lama dan merasa cukup belajar di Mekah, ia bersama ketiga sahabatnya itu bermaksud untuk melanjutkan belajar ke Mesir. Namun sebelum ke Mesir, mereka singgah di Madinah dan tinggal di rumah Syekh ‘Abdul Karim Samman, seorang ulama di bidang taSawuf. Di sana mereka memperdalam ilmu taSawuf sehingga Syekh Arsyad mendapatkan ijazah dengan kedudukan sebagai *khalifah*.⁷

Saat itu di Madinah baru saja kedatangan seorang guru besar dari Mesir yakni Syekh Muhammad Sulaimân al-Kurdi yang mengajar di Masjid Nabawi. Mereka ikut belajar kepada Syekh al-Kurdi bersama-sama dengan murid-muridnya yang lain. Dalam pandangan al-Kurdi, Syekh Arsyad termasuk murid yang cerdas sehingga al-Kurdi memberikan apresiasi kepadanya dengan meminta untuk duduk di tengah bersama-sama dengan al-Kurdi, sementara murid-murid yang lain mengelilinginya.

⁷ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, 25-26.

Setelah kurang lebih 5 tahun belajar di Madinah, mereka mohon izin kepada al-Kurdi untuk melanjutkan belajar ke Mesir, sebagaimana niat mereka sebelumnya. Akan tetapi Syekh al-Kurdi tidak begitu setuju, bahkan menganjurkan supaya mereka kembali saja ke tanah air. Al-Kurdi menyatakan bahwa ilmu yang mereka peroleh selama belajar di tanah suci sudah sangat memadai untuk dikembangkan di kampung halaman mereka. Mereka mematuhi anjuran al-Kurdi dan akhirnya mereka kembali ke tanah air, pada tahun 1186 H/1772 M.⁸

Saat dalam perjalanan menuju kampung halaman, mereka singgah beberapa lama di Pulau Penyengat Riau, bahkan al-Banjari sempat mengajar di sana. Setelah itu, mereka juga singgah di Betawi menjadi tamu ‘Abdur Rahman Mashri yang sama-sama pulang dari tanah suci. Selama di Betawi, mereka mengunjungi mesjid-mesjid yang ada di sana, dan al-Banjari yang pandai dibidang ilmu falak membetulkan arah kiblat beberapa mesjid, antara lain Mesjid Jembatan Lima, Mesjid Luar Batang dan Mesjid Pekojan. Setelah sekitar dua bulan berada di Betawi, al-Banjari melanjutkan perjalanannya untuk pulang dan sampai di Banjar pada bulan Ramadhan 1186 H bertepatan dengan bulan Desember 1772 M.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari datang dari Mekah dan tiba di Martapura pada tahun 1772 M. Sultan Banjar yang berkuasa pada masa itu adalah Sultan Tahmidullah yang naik tahta tahun 1761 M. Beliau memberikan sebidang tanah kepada al-Banjari, yang kemudian kawasan itu dikenal dengan nama

⁸ Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Selatan Syekh Arsyad al-Banjari*, 30-33.

“Dalampagar”, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah (semacam pondok pesantren) oleh al-Banjari. Di situlah al-Banjari mengajar anak-anak dan santri-santrinya, disamping berdakwah kepada semua lapisan masyarakat, dari kalangan rakyat biasa sampai kalangan bangsawan/keluarga kerajaan.

Dengan kedatangan beliau, perlahan-lahan perbaikan dalam bidang pengadilan. Syekh Arsyad al-Banjari juga mengusulkan kepada Sultan untuk membentuk *Mahkâmah* Syari’ah, hal ini disetujui Sultan, yakni suatu lembaga pengadilan agama, yang dipimpin seorang mufti sebagai ketua Imam Hakim tertinggi pengawas pengadilan umum dan Qadhi yang bertugas mengurus masalah hukum waris, pembagian harta dan urusan muamalah (Jual-Beli). Dengan kepastian hukum Islam yang diterapkan dalam kerajaan, segala urusan dalam masyarakat dapat diselesaikan dalam pengadilan agama yang mendapat legitimasi dari kerajaan.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari wafat pada tanggal 6 Syawal 1227 H. (13 Oktober – 1812 M),⁹ dalam usia 105 tahun menurut hitungan tahun Hijriyah atau 102 menurut hitungan Masehi. Jasad beliau dimakamkan di Pelampaian, Kalimantan Selatan. Hingga kini tahun wafatnya diperingati besar-besaran yang dihadiri oleh masyarakat di Kalimantan Selatan. Hal ini menunjukkan betapa berpengaruh dan kecintaan masyarakat terhadap tokoh al-Banjari.

⁹ Wan Mohd Saghir Abdullah, *Muh. Arsyad al-Banjari Matahari Islam* (ttp: Bulan Bintang, 1982), 28-29.

B. Karya-Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Adapun beberapa karya beliau, antara lain:

1. *Ushul al-Dîn* (ditulis pada tahun 1188 H/1774 M)
2. *Tuhfât al-Râghibîn fî Bayâni Haqîqat Imân al-Mu'minîn wa Mâ Yufsiduh min Riddat al-Murtaddin* (ditulis pada tahun 118 H/ 1774 M)
3. *Kitâb al-Farâidh*
4. *Kitâb an-Nikâh* (pernah diterbitkan di Istanbul pada tahun 1304 H)
5. *Luqthât al-'Ajlân fî Bayân Haidh wa Istihadhat wa Nifâs an-Niswân* (dicetak pada tahun 1992 M)
6. *Al-Qaul al-Mukhtashâr fî 'Alamat al-Mahd al-Muntazhar* (ditulis pada tahun 1196 H)
7. *Kanz al-Ma'rifah*
8. *Ilmu Falaq*
9. *Fatawa Sulaiman Kurdi*
10. *Mushhâf al-Qur'ân al-Karîm*
11. *Sabîl al-Muhtadîn li at-Tafaqquh fi Amr ad-Dîn*

C. Sekilas Tentang Kitab *Sabîl al-Muhtadîn*

Kitab *Sabîl al-Muhtadîn* ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan diyakini sebagai kitab fikih pertama yang ditulis ulama Banjar. Steenbrink bahkan menyebut bahwa tidak ada tokoh yang mengarang begitu luas dan sistematis di bidang fikih dalam bahasa Indonesia (Melayu) seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Penulisan ini menghabiskan waktu sekitar tiga

tahun, dimulai dari tahun 1193 (tidak disebutkan tanggal dan bulannya) dan berakhir tanggal 27 *Rabi' al-Akhir* 1195 H.¹⁰

Kitab *Sabîl al-Muhtadîn* ditulis atas permintaan Sultan Tahmidullah (Pangeran Nata Dilaga) bin Sultan Tamjidillah. Kitab tersebut baru dicetak untuk pertama kali dengan serempak pada tahun 1300 H (1882 M) di Mekah, Istanbul dan Kairo. Kitab ini sangat terkenal diseluruh Asia Tenggara seperti Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Brunai Darussalam, Kamboja, Vietnam, dan Laos, karena kaum Muslimin di daerah-daerah tersebut masih menggunakan bahasa melayu.¹¹ Kitab ini juga tersimpan di perpustakaan-perpustakaan besar di dunia Islam, seperti di Mekah, Mesir, Turki dan Beirut.¹²

Kitab ini ditulis menggunakan bahasa *Jawi* (huruf Arab Melayu). Dalam cetakan Nur as-Saqafah al-Islamiyah Jakarta, kitab ini terdiri dari dua juz berisi delapan kitab. Dua kitab pada juz pertama, yaitu *ath-Thaharah* dan *ash-Shalah*, sedangkan Enam kitab pada juz dua, yaitu *az-Zakâh*, *ash-Shiyâm*, *al-I'tikaf*, *al-Hajj wa al-'Umrah*, *as-Said wa az-Zaba'ih*, dan *al-Ath'imah*. Dapat kita ketahui dari tiap-tiap bab ini, berisi tentang hukum-hukum fikih ibadah, hukum yang berkisar pada masalah amaliah lahir *mukallaf* yang terkait dengan rukun Islam.

Adapun pembahasan isi dalam kitab fikih ini merujuk kepada beberapa kitab fikih Mazhab Syafi'i, yaitu kitab Syarah Manhaj karya Syekh al-Islam Zakariyya al-Anshari (w. 926), kitab Mugniy karya Syekh Khatib Syarbaini, kitab

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 4.

¹¹ M. Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabîl al-Muhtadîn*, terj. M. Asywadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 2.

¹² Wan Mohd Saghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, Cet. Ke-1 (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, tt), 47.

Tuhfah karya Syekh Ibnu Hajar (w. 973), dan kitab Nihayah karya Syekh al-Jamal ar-Ramli (w. 1004), serta *matan*, *syarah*, dan *hasyiyah* kitab-kitab fikih yang lain.

28 pencantuman Mazhab Syafi'i sebagai pedoman dalam penulisan kitab ini.

Adapun faktor yang mendorong Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk menulis kitab fikih ini, diantaranya adalah:

1. Kitab-kitab agama yang digunakan pengajian pada waktu itu pada umumnya menggunakan kitab-kitab dalam bahasa Arab yang dibawa oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari Arab ketika beliau dulu belajar di Haramain. Kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab disebut dengan istilah "*kitab kuning*". Penggunaan kitab-kitab ini dalam pengajian tentu agak menyusahkan, karena untuk dapat mengerti isinya haruslah mengerti bahasa Arab.
2. Keadaan alam di Kalimantan Selatan khususnya dan di Indonesia pada umumnya, memiliki flora dan fauna yang berbeda dengan negeri Arab. Sesuatu yang hidup di Kalimantan Selatan atau Indonesia mungkin tidak hidup dan tidak terdapat di negeri Arab, ataupun sebaliknya. Sehingga jika menggunakan kitab-kitab fikih yang berasal dari negeri Arab saja mungkin akan menimbulkan perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum dengan sesuatu yang hanya ada di Kalimantan Selatan atau Indonesia.
3. Islam yang dianut dan berkembang di daerah kerajaan banjar pada zaman dahulu adalah faham Ahlussunnah waljama'ah bermazhabkan Syafi'i, maka diperlukan kitab fikih yang pembahasannya khusus dengan mazhab tersebut.

Sebenarnya, pada masa itu telah ada kitab fikih berbahasa melayu, kitab fikih itu bernama kitab *Shirât al-Mustaqîm* karangan Nuruddin ar-Raniry, seorang ulama besar dari Aceh. Kitab tersebut ditulis antara tahun 1044-1054 H atau 1634-1644 M. Menurut beberapa keterangan, kitab *Sabîl al-Muhtadîn* merupakan syarah dari kitab *Shirât al-Mustaqîm* ini.¹³

¹³ Mohammad Ali Wafa, "Pemikiran dan Kiprah Syech Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Perspektif Komunikasi Agama", *Mutakallimin*, Vol.12, No.1, 2018, 19.